Nuansa Indonesia
Volume 24(1), Mei 2022, https://jurnal.uns.ac.id/ni
p-ISSN 0853-6075 e-ISSN 2776-3498

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM KOLOM OPINI IDNTIMES "KESEHATAN MENTAL: STIGMA, GLORIFIKASI, SELF DIAGNOSIS"

Mutiara Nur Shafira Aryandhini
Universitas Sebelas Maret
mutiaransa@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis wacana kritis dari opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" yang dipublikasikan di laman IDN Times. Permasalahan yang dibahas yakni struktur teks yang mengandung tiga bentuk, dimulai dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode penelitian yang digunakan ialah metode padan dengan alat penentu referensial. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa struktur teks wacana "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" dapat dikonstruksikan dengan teori Teun A. van Dijk berupa segi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Tematik atau topik utama yang ditemukan dalam wacana tersebut ialah mengenai kesehatan mental. Dari bentuk skematik, wacana yang diteliti memiliki skema yang runtut, dimulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Semantik yakni makna yang dikonstruksikan dengan menggunakan latar, detil, maksud, dan praanggapan. Dari segi sintaksis teks wacana tersebut memiliki bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti yang disesuaikan dengan konteks penulis. Sementara stilistik, penulis menunjukkan pilihan kata yang dapat memperlihatkan ideologinya. Terakhir, untuk retoris, penulis memberikan penekanan-penekanan yang bersifat penting bagi teks tersebut.
Kata kunci: analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, kesehatan mental

Abstract

The purpose of this research is to explore critical discourse analysis of "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" opinions published on IDN Times page. The things discussed here are structure of the texts which contain three forms, starting from the macrostructure, superstructure and microstructure. The data-supplying method in this research is observation method with free listening technique of proficient involvement and note-taking techniques. The conclusion based on the analysis is that the structure of "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" discourse texts can be constructed with Teun A. van Dijk theory which consists of thematics, schematics, semantics, syntaxes, stylistics and rhetorics. Thematics can be found as the main topic of this text is about mental health. The schematics one show that this discourse texts are having a coherent scheme, consists of opening, (((inti))) and closing. Semantics is a meaning which constructed with (((latar, detil, maksud dan praanggapan))). The syntaxes of this discourse text is having ((bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti)) customized with the author contexts. In the other hand, in stylistics the author is using diction to point out its ideologies. In the end, for rhetorics the author is emphasizing the main topic of the texts.
Keywords: critical discourse analysis, Teun A. van Dijk, mental healt

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang muncul dari pikiran. Menurut kamus Oxford (2005, p. 921), *pikiran* merupakan hal yang menjadi kajian dalam kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 Pasal 1 adalah salah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain.

Fakhriyani (2019, p. 1) menyebutkan bahwa kesehatan mental merupakan kajian yang sudah muncul sejak abad-19, seperti di Jerman yang muncul pada tahun 1875. Di Indonesia, kesehatan jiwa mulai berkembang setelah Proklamasi Kemerdekaan RI. Pada bulan Oktober 1947, Pemerintah Republik Indonesia membentuk Jawatan Urusan Penyakit Jiwa (Maramis, 2009, p. 15). Selanjutnya, Pemerintah RI menetapkan Undang-undang Kesehatan Jiwa No. 3 Tahun 1966. Hal itu tentu membawa dampak baik terhadap kesehatan jiwa di Indonesia.

Selanjutnya, perkembangan ilmu kesehatan jiwa di Indonesia tidak diikuti oleh kepedulian masyarakatnya mengenai isu tersebut. Beberapa menganggap sepele, lainnya bahkan memandang negatif. Para penyintas yang memiliki masalah pada kesehatan jiwanya, atau gangguan kejiwaan, juga diperlakukan tidak adil. Akhirnya, muncul stigma yang berakibat pada glorifikasi dan self-diagnosis, seperti yang dibahas pada opini yang digunakan pada penelitian ini.

Sementara itu, *stigma* menurut kamus Oxford (2005, p. 1452) ialah perasaan atau pemikiran negatif tentang gangguan atau cara berperilaku tertentu. Gary dalam Pamungkas (2016) menyebutkan bahwa stigma merupakan kumpulan dari sikap, keyakinan, pikiran, dan perilaku negatif yang berpengaruh pada individu atau masyarakat umum untuk takut, menolak, menghindar, berprasangka, dan membedakan seseorang. Stigma tersebut memiliki berbagai dampak seperti berkurangnya harga diri penyintas, terhentinya pengobatan yang dilakukan penyintas, hingga glorifikasi.

Glorifikasi ialah proses, cara, perbuatan meluhurkan, memuliakan, dan sebagainya (2017, p. 542). Dalam hal ini, glorifikasi yang dimaksud menyangkut dengan gangguan kejiwaan. Terdapat fenomena memuja gangguan kejiwaan berupa individu ingin terlihat keren dengan gangguan yang dimilikinya tanpa adanya sifat informatif di dalamnya. Hal ini kemudian diperparah dengan adanya fenomena *self diagnosis* atau mendiagnosis diri sendiri tanpa bantuan ahli profesional. Ahmed (2017) menyebutkan *self diagnosis* ialah ketika seorang individu mengobservasi dirinya sendiri berupa ciri-ciri dari sebuah penyakit dan atau gangguan tanpa adanya konsultasi medis.

Bahasa digunakan oleh kaum mayoritas, dalam hal ini masyarakat luas untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai gangguan kejiwaan. Masyarakat memiliki kuasa untuk mengungkapkan apa yang menjadi pemikirannya. Mereka bebas mengutarakan pendapatnya, meski hal tersebut merupakan hal yang kurang baik. Kekuasaan untuk berpendapat ini memunculkan stigma bagi para penyintas gangguan kejiwaan yang menyebabkan berbagai akibat buruk. Selain itu, kuasa juga dimiliki oleh Edgar Pontoh untuk menyampaikan opininya mengenai isu kesehatan mental yang menurutnya mulai ramai dibicarakan. Ia memiliki kekuasaan untuk memengaruhi pembaca melalui tulisannya yang termuat dalam situs IDN Times. Pemilik kekuasaan menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi kaum minoritas melalui media massa, di mulai dari media cetak, hingga media online.

Eriyanto (2015, p. 36) menyebutkan media digunakan oleh kaum pluralis untuk menyampaikan segala informasi dari seluruh pihak yang memiliki kepentingan. Sementara menurut kaum kritis, media digunakan oleh kelompok dominan untuk menyebarkan gagasannya dan mengontrol kelompok lain. Dalam hal ini, media digunakan masyarakat untuk mengontrol kelompok kecil lainnya, yaitu penyintas gangguan kejiwaan.

Fungsi utama sebuah media ialah untuk mendidik dan menghibur. Namun dalam kenyataannya, media juga digunakan untuk memproduksi hal-hal yang tidak pantas dan hanya memberikan keuntungan bagi sebelah pihak. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat memilih informasi yang baik dan tidak. Dengan begitu, masyarakat tidak akan terpengaruh oleh kelompok besar lainnya dan diharapkan mendapatkan informasi yang sebenarnya yang tidak merugikan kelompok minoritas.

Pemakaian bahasa dalam media daring menarik untuk dibahas. Tidak seperti media luring atau cetak yang sangat memperhatikan penggunaan berita dan isi beritanya, media daring selain digunakan untuk menyampaikan informasi, berita di dalamnya juga berisi berita ekspresif dari pemikiran seorang individu. Pihak redaksi sebuah perusahaan media biasanya membiarkan seorang individu untuk berpendapat mengenai suatu isu. Contoh dari hal tersebut ialah IDN Times. Mereka memberikan kebebasan berpendapat bagi setiap individu, khususnya generasi milenial. Hal ini tecermin dari munculnya suatu komunitas penulis bernama IDN Times Community yang menjadi wadah generasi milenial untuk menyalurkan hobi menulis yang dimiliki. Salah satu contoh dari hasil kebebasan berpendapat itu ialah opini dari Edgar Pontoh yang berjudul "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" yang diunggah pada tanggal 14 Agustus 2020.

Penulis menggunakan analisis wacana kritis dalam kajian ini. Sebelum itu, analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa dan pemakaian bahasa. Haryatmoko (2019, p. 77) menyebutkan studi wacana kritis ialah bahasa digunakan untuk beragam fungsi, bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk. Van Dijk (2017, p. 1) menyebutkan bahwa CDA tidak hanya tertarik pada segala jenis kekuasaan. tetapi secara khusus berfokus pada penyalahgunaan kekuasaan, dengan kata lain pada bentuk-bentuk dominasi yang berakibat pada ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Teun A. van Dijk menyebut CDA atau *Critical Discourse Analysis* sebagai jenis penelitian analisis wacana yang mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan keikutsertaan yang diberlakukan, direproduksi oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik (2017, p. 85). Ia juga mengganti sebutan CDA menjadi CDS atau *Critical Discourse Studies* karena CDS bukanlah sebuah metode analisis wacana seperti yang sering diasumsikan dalam ilmu sosial. CDS lebih kepada praktik ilmiah atau penerapannya secara kritis dan melibatkan berbagai disiplin ilmu (Dijk, 2017, p. 2).

Selanjutnya, penulis menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk karena teori tersebut dapat diaplikasikan secara praktis. Teori model van Dijk bisa diaplikasikan pada beragam jenis berita, maupun teks pidato. Teun A. van Dijk (1997, p. 2) menyebutkan terdapat tiga dimensi utama dalam penelitian studi wacana kritis. Pertama, *language use* atau penggunaan bahasa, dalam hal ini bersifat linguistis, atau dalam segi bahasa, atau struktur teks. Kedua, *the communication of beliefs* atau kognisi sosial. Ketiga, *interaction in social situations*.

Teks yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu makro struktur, superstruktur, dan mikro struktur. Pertama, struktur makro merupakan sebuah makna global dari sebuah teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang membangun suatu teks. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang

berhubungan dengan kerangka suatu teks, dimulai dari pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Ketiga, struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat dilihat dari beberapa bagian kecil dari suatu teks, yakni kata, kalimat, proposisis, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Penelitian mengenai struktur teks ini pernah diteliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi (2018) yang meneliti pidato Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta menggunakan analisis wacana kritis Teun A van Dijk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ma'rufi terletak pada sumber data dan data penelitian yang digunakan. Penelitian lain yang menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk adalah Lesmana (2015). Penelitian yang dilakukan menggunakan teks opini "Revolusi Mental" oleh Joko Widodo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lesmana terletak pada sumber data dan data penelitian yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro) yang membangun opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan perbendaharaan hasil penelitian mengenai analisis wacana kritis dan memberikan pemahaman serta memperkaya ilmu pengetahuan mengenai analisis wacana kritis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Selanjutnya, penelitian ini dikatakan bentuk deskriptif dikarenakan dalam penelitian ini mendeskripsikan sesuatu yang terjadi sekarang.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, dan wacana dari opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self-Diagnose" yang di dalamnya mengandung struktur teks yang membangun wacana. Sumber data adalah media di mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini ialah opini IDN Times yang berjudul "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self-Diagnose".

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk mendapatkan datanya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015, p. 15), metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Kemudian, digunakan teknik informal untuk menyajikan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rinci tiga poin yang dibahas adalah (1) analisis struktur makro, (2) analisis superstruktur, (3) analisis struktur mikro.

Struktur Makro

Elemen tematik merupakan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan umum atau topik. Topik menunjukkan konsep dominan dan paling penting dari suatu teks.

(1) Isu **kesehatan mental** ramai dibicarakan belakangan ini. (1/KM/14082020/P1/K1/Makro)

(2) Stigma, glorifikasi gangguan mental dan *self-diagnosis* adalah tiga fenomena vital yang perlu disadari keberadaannya di ruang publik, selain membicarakan isu **kesehatan mental** itu sendiri. (2/KM/14082020/P4/K2/Makro)

Berdasarkan kedua data (1) dan (2), dapat disimpulkan bahwa struktur makro dalam opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" adalah mengenai isu kesehatan mental.

Superstruktur

Van Dijk membagi elemen superstruktur ini menjadi dua kategori besar, yakni *summary* dan *story*. *Summary* ditandai dengan adanya judul dan *lead*. Sementara untuk *story*, yakni merupakan isi berita secara keseluruhan.

Judul dalam teks ini adalah "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis", sedangkan *lead* dalam teks ini adalah:

(3) Stigma, glorifikasi gangguan mental dan *self-diagnosis* adalah **tiga fenomena vital yang perlu disadari keberadaannya di ruang publik,** selain membicarakan isu kesehatan mental itu sendiri. **Fenomena-fenomena ini penting disadari** karena menghalangi kita dalam berdiskusi masalah ini dengan lebih objektif. (3/KM/14082020/P4/K1-K2/Superstruktur/*Lead*)

Lead merupakan pengantar apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pada data nomor (3), memperlihatkan kalimat pengantar menuju pembahasan inti yang telah disebutkan dalam judul, yakni stigma, glorifikasi, dan *self-diagnosis*. Pada paragraf keempat, dijelaskan kembali apa yang akan menjadi pembahasan dalam teks tersebut. Sehingga, paragraf keempat menjadi bagian *lead*.

Sementara itu, superstruktur *story* merupakan isi dari teks secara keseluruhan. Teks opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self-Diagnosis" dimulai dari memperlihatkan kondisi kesehatan mental di Indonesia yang mulai ramai dibicarakan setelah sebelumnya menganggap isu ini tabu atau sepele. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan inti, dimulai dari stigma yang berkembang di masyarakat, glorifikasi yang diperkuat dengan adanya media sosial, hingga *self-diagnosis* yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, ditutup dengan saran yang diberikan oleh penulis kepada pembaca dan mengingatkan kembali pentingnya mendiskusikan isu kesehatan mental.

Struktur Mikro

Analisis wacana kritis dalam opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" juga menganalisis dari struktur mikro. Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.

Semantik

Semantik meneliti makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Terdiri dari latar, detil, maksud, dan praanggapan. (1) Latar adalah bagian berita yang dapat memengaruhi semantika atau arti yang ingin ditampilkan. (2) Detil merupakan bagian penulis menampilkan apa yang menjadi untung bagi dirinya. (3) Maksud adalah memberikan informasi yang jelas dan eksplisit untuk menguntungkan penulis. (4) Praanggapan merupakan upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

Latar dalam teks ini memberikan pandangan kondisi isu kesehatan mental di Indonesia yang telah mengalami kenaikan dalam hal kesadaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(4) **Isu kesehatan mental ramai dibicarakan** belakangan ini. Di Indonesia sendiri, media sosial sampai media mainstream **mulai ramai mengangkat isu** ini paling tidak baru dalam beberapa tahun terakhir. (4/KM/14082020/P1/K1-K2/Latar)

(5) Kita **baru saja mulai membicarakan ini,** setelah sebelumnya masyarakat, media, atau pemerintah tidak pernah mengangkat masalah ini. (5/KM/14082020/P2/K1/ Latar)

(6) Riuh di ruang publik semakin diperkuat dengan perilisan film Joker, film produksi DC Films yang menceritakan kisah seseorang dengan keadaan mentalnya yang terganggu. Belum selesai kita menghadapi masalah stigma dan **kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masalah mental**, muncul fenomena baru lagi yang tidak lebih baik dibanding masalah tersebut. (6/KM/14082020/P3/K1/Latar)

Dari pemaparan data di atas, diperlihatkan kondisi kesadaran kesehatan mental di Indonesia yang mengalami kenaikan. Terlihat pada data (4) dan (5), Indonesia mulai membicarakan kesehatan mental akhir-akhir ini. Meski begitu, penulis juga memperlihatkan rumitnya kondisi Indonesia pada data (6) dengan adanya perilisan sebuah film yang memperlihatkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai isu yang diangkat.

Sementara itu, detil membuat seorang penulis terlihat citra baiknya daripada objek yang menjadi kajian dalam tulisannya. Detil dapat dilihat dalam data berikut.

(7) Di Indonesia sendiri, media sosial sampai media mainstream mulai ramai mengangkat isu ini paling tidak baru dalam beberapa tahun terakhir. **Memang, kesadaran tentang isu ini di Indonesia masih sangat minim dibandingkan negara-negara lain di dunia. Orang-orang menganggapnya tabu, sepele, bahkan sampai menghubung-hubungkan keimanan seseorang yang mengalami masalah ini.** (7/KM/14082020/P1/K2-K4/Detil)

Data (7) di atas menunjukkan bahwa ada penjelasan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia mengenai isu kesehatan mental. Kurangnya kesadaran tersebut diikuti dengan anggapan tabu, sepele, hingga menghubungkannya dengan keimanan seseorang. Hal ini memperlihatkan citra baik dari penulis teks berupa dirinya yang sadar dengan isu tersebut sementara masyarakat Indonesia belum menyadarinya.

Tak jauh berbeda dengan elemen detil, pada elemen maksud penulis menjabarkan apa yang menjadi kepentingannya. Ia menjelaskan secara rinci dan jelas apa yang menguntungkan dirinya, dan menampilkan secara implisit apabila hal tersebut merugikan.

(8) **Kita** baru saja mulai membicarakan ini, setelah sebelumnya masyarakat, media, atau pemerintah tidak pernah mengangkat masalah ini. (8/KM/14082020/P2/K1/Maksud)

Hal yang menguntungkan terlihat dari penggunaan kata ganti *kita* pada (8), yakni memiliki arti bahwa penulis ikut serta bersama masyarakat, media, dan pemerintah dalam berkembangnya pembicaraan mengenai isu yang diangkat sehingga hal ini tertulis secara eksplisit. Demikian pula, penggunaan kata ganti *kita* dapat bermaksud bahwa penulis tidak membicarakan topik ini sendirian, tetapi membicarakanya bersama masyarakat lain. Hal tersebut dapat "menyelamatkan" penulis apabila ada kesalahan. Selain itu, dapat digunakan sebagai "sanjungan" bagi orang lain.

Selanjutnya, praanggapan membuat sebuah teks memiliki premis-premis yang dapat dipercayai kebenarannya. Data yang mengandung praanggapan adalah sebagai berikut.

(9) Memang, **kesadaran tentang isu ini di Indonesia masih sangat minim** dibandingkan negara-negara lain di dunia. Orang-orang menganggapnya tabu, sepele, bahkan sampai menghubung-hubungkan keimanan seseorang yang mengalami masalah ini. (9/KM/14082020/P1/K3-4/Praanggapan)

Data nomor (9) memperlihatkan keinginan penulis untuk membuat pembaca percaya bahwa kondisi Indonesia dalam hal kesadaran isu kesehatan masih minim. Ia memberikan penjelasan bagaimana kondisi yang terjadi di Indonesia dengan memberikan fakta yang terjadi di lapangan, seperti adanya anggapan tabu, sepele, dan menghubungkannya dengan keimanan seseorang.

(10) Akhirnya – seperti selama ini reaksi yang muncul di masyarakat ketika mendengar sesuatu yang baru mereka dengar – , **muncul stigma, spekulasi, sampai penghakiman** terhadap orang-orang yang mengalami masalah mental. (10/KM/14082020/P2/K3/ Praanggapan)

Sementara pada data (10), penulis ingin membuat pembaca percaya bahwa terdapat stigma, spekulasi, dan penghakiman yang terjadi di masyarakat. Penulis ingin meyakinkan pembaca bahwa adanya hal-hal tersebut disebabkan oleh adanya sesuatu yang baru didengar oleh masyarakat.

Sintaksis

Sintaksis melihat bagaimana susunan dan bentuk kalimat yang dipilih untuk menghasilkan suatu kalimat yang utuh. Terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. (1) Bentuk kalimat ialah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. (2) Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. (3) Koherensi kondisional menandai anak kalimat sebagai penjelas. (4) Koherensi pembeda berkaitan dengan bagaimana kedua kalimat dapat dibedakan. (5) Kata ganti menggunakan kalimat sebagai cara untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

Bentuk kalimat berhubungan dengan prinsip kausalitas, yakni segi sintaksis yang berkaitan dengan cara berpikir logis. Terdapat kalimat-kalimat pasif yang digunakan oleh penulis dalam teks opini yang menjadi bahan penelitian. Hal tersebut dilakukan oleh penulis karena terdapat hal-hal yang ingin ditonjolkan melalui teks opini tersebut. Berikut adalah data yang menonjolkan suatu hal.

(11) Isu kesehatan mental ramai **dibicarakan** belakangan ini. (11/KM/14082020/P1/K1/BK)

(12) Stigma, glorifikasi gangguan mental dan self-diagnosis adalah tiga fenomena vital yang perlu **disadari** keberadaannya di ruang publik, selain membicarakan isu kesehatan mental itu sendiri. (12/KM/14082020/P4/K1/BK)

Dari data (11) dan (12), penulis memilih menggunakan kalimat pasif untuk menonjolkan hal yang sama. Pada data (11), penulis menekankan isu kesehatan mental yang menjadi pokok bahasan dalam teks yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada data (12), penulis juga menggunakan kalimat pasif untuk menekankan stigma, glorifikasi, dan *self-diagnosis* yang masih dalam satu ruang lingkup, yakni isu kesehatan mental.

Koherensi yang ditemukan dalam teks opini ini ditandai dengan adanya kata *karena*. Dapat dilihat pada data (13) berikut.

(13) Fenomena-fenomena ini penting disadari **karena** menghalangi kita dalam berdiskusi masalah ini dengan lebih objektif. (16/KM/14082020/P4/K2/Koherensi)

Koherensi yang ditandai dengan adanya kata hubung atau konjungsi memperlihatkan data (13) di atas terdiri dari dua hal yang berbeda. Pertama, yakni fenomena-fenomena berupa stigma, glorifikasi, dan self diagnosis penting disadari, dan diskusi mengenai masalah tersebut dengan lebih objektif. Selanjutnya, hal yang berbeda tersebut dijadikan hal yang berkaitan dikarenakan konjungsi karena.

Koherensi kondisional menggunakan anak kalimat sebagai penjelas. Maka dari itu, yang digunakan adalah kata hubung yang berfungsi sebagai penjelas.

(14) Layaknya anak kecil yang baru belajar berjalan, **yang memiliki masalah keseimbangan saat menggerakan kakinya karena belum pernah berdiri sebelumnya,** kita menghadapi masalah untuk mengerti isu ini, karena belum

pernah terbiasa berdiskusi, membaca paper ilmiah, atau berkonsultasi dengan profesional. (17/KM/14082020/P2/K2/KK)

Karena berfungsi sebagai penjelas, ada-tidaknya anak kalimat pada data (14) berupa "yang memiliki masalah keseimbangan saat menggerakan kakinya karena belum pernah berdiri sebelumnya" tidak berpengaruh pada makna dari kalimat tersebut sebab pesan yang ingin disampaikan, yakni kita sulit mengerti mengenai isu kesehatan mental, ini seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Anak kalimat tersebut hanyalah menjelaskan rincian cara berjalan seorang anak kecil. Penulis memberikan kesan baik untuk membantu pembaca lebih mengerti apa yang dimaksud oleh penulis.

Jika koherensi ingin menyatukan dua fakta, koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua fakta hendak dibedakan. Berikut merupakan data yang mengandung koherensi pembeda.

(15) Memang, kesadaran tentang isu ini di Indonesia masih sangat minim **dibandingkan** negara-negara lain di dunia. (18/KM/14082020/P1/K2/KP)

Data (15) memperlihatkan dua fakta yang dibedakan. Penulis ingin membedakan isu kesehatan mental yang ada di Indonesia dengan isu kesehatan mental yang ada di negara lain. Penulis membuatnya terlihat jelas dengan memberikan kata *dibandingkan*.

Wacana "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis menggunakan kata ganti yang sejenis, yakni kata ganti orang pertama jamak, *kita.*

(16) Belum selesai **kita** menghadapi masalah stigma dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masalah mental, muncul fenomena baru lagi yang tidak lebih baik dibanding masalah tersebut. (21/KM/14082020/P3/K2/KG)

Penulis menggunakan bentuk *kita* pada (16) dengan tujuan memberikan kesan bahwa apa yang terjadi di masyarakat, juga dialami oleh dirinya. Penulis menunjukkan bahwa ia memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami permasalahan mengenai isu kesehatan mental ini. Penggunaan kata ganti *kita* dapat bermaksud bahwa penulis tidak membicarakan topik ini sendirian, tetapi membicarakanya bersama masyarakat lain. Hal tersebut dapat "menyelamatkan" penulis apabila ada kesalahan. Selain itu, dapat digunakan sebagai "sanjungan" bagi orang lain.

Stilistik

Stilistik adalah bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks berita, terdiri dari leksikon. Leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan yang tersedia. Di balik itu, terdapat ideologi yang ditunjukkan oleh penulis dalam tulisannya. Data yang termasuk dalam leksikon adalah sebagai berikut.

(17) Memang, kesadaran tentang isu ini di Indonesia **masih sangat minim** dibandingkan negara-negara lain di dunia. (23/KM/14082020/P1/K3/Leksikon)

Penulis memilih kata *minim* pada (17) dibanding berbagai kemungkinan yang ada, yakni *kecil, rendah, kurang*, dan *sempit* untuk menjaga rasa nyaman pembaca yang juga

merupakan masyarakat Indonesia. Penulis tidak ingin menyinggung pembaca. Maka dari itu, penulis memilih kata dengan sangat hati-hati.

Retoris

Retoris adalah bagaimana suatu penekanan dilakukan terhadap suatu teks. (1) Grafis merupakan bagian yang ingin ditonjolkan oleh penulis atau pembicara yang memiliki arti bahwa hal tersebut merupakan hal yang penting. (2) Metafora adalah cara penulis mengungkapkan suatu wacana dengan menggunakan kiasan, ungkapan, dan metafor yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Biasanya, pada elemen grafis penulis memberikan cetakan yang berbeda, seperti ditulis miring, atau tebal. Namun, dalam teks opini ini, penulis menggunakan tanda hubung untuk menandakan hal yang penting.

(18) Akhirnya – **seperti selama ini reaksi yang muncul di masyarakat ketika mendengar sesuatu yang baru mereka dengar** – , muncul stigma, spekulasi, sampai penghakiman terhadap orang-orang yang mengalami masalah mental. (28/KM/14082020/P2/K3/Grafis)

Data (18) menunjukkan bahwa penulis ingin menekankan bahwa apa yang terjadi di masyarakat dikarenakan hal yang baru mereka dengar. Penulis menyisipkannya menggunakan tanda hubung untuk menandakan hal tersebut penting diketahui oleh pembaca.

Metafora digunakan oleh penulis sebagai bumbu dari tulisannya agar memudahkan pemahaman pembaca. Berikut adalah data yang mengandung metafora.

(19) Anak-anak muda yang dalam masa-masa labil mereka mungkin adalah yang paling mudah terjangkit perilaku ini. **Hijaunya pengalaman hidup** seringkali membuat mereka menolak untuk menerima keburukan dalam diri mereka dengan segala macam cara. (134/KM/14082020/P25/K1-K2/Metafora)

Penulis menggunakan kata *hijau* pada (19) dengan arti bukan sesungguhnya. Hijau diidentikan dengan warna, seperti daun. Namun, di sini penulis menyebutkan kata *hijaunya* dengan arti lain yakni masih belum ada pengalaman.

SIMPULAN

Hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" dapat disimpulkan dengan tiga hal. Pertama, berkaitan dengan analisis struktur makro. Struktur makro atau tematik merupakan gagasan inti atau yang paling utama dari suatu teks. Tematik memberitahu pembaca apa yang ingin diangkat oleh penulis. Dalam opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis" mengusung tema kesehatan mental. Tema itu diangkat dengan melihat atensi publik mengenai topik kesehatan mental yang mulai ramai dibicarakan.

Kedua adalah analisis superstruktur. Skematik merupakan hal yang diamati dalam superstruktur. Skematik merupakan bagian-bagian tulisan yang terdiri dari pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Dalam opini "Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self

Diagnosis", terdiri dari 26 paragraf dan dibagi dalam 5 subtopik, yakni pendahuluan, inti 1, inti 2, inti 3, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, penulis menggambarkan kondisi isu kesehatan mental di Indonesia. Selanjutnya, pada inti 1 penulis membahas mengenai stigma, inti 2 membahas mengenai glorifikasi, inti 3 membahas mengenai self-diagnosis, dan bagian terakhir atau penutup diisi dengan saran yang diberikan penulis kepada pembaca dan mengingatkan kembali pentingnya mendiskusikan isu kesehatan mental.

Ketiga, berkaitan dengan analisis struktur mikro. Terdiri dari unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Secara umum, hasil penelitian terdiri dari wacana yang diberikan penulis secara implisit. Hasil yang implisit itu digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ideologi yang dimilikinya dan ada usaha untuk memengaruhi pembaca melalui tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Aaiz, Stephen S. (2017). Self Diagnosis in Psychology Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 120-139.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.* Jakarta: Balai Pustaka..

Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS.

Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental.* Pamekasan: Duta Media Publishing.

Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Hornby, A. S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition*.

Lesmana, T. (2015). *Analisis Wacana Kritis dalam Opini "Revolusi Mental" Karya Joko Widodo*. Skrispsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ma'rufi, E. P. (2018). *Analisis Wacana Kritis Pidato Anies Baswedan Pasca Pelantikannya Menjadi Gubernur DKI Jakarta*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Maramis, Willy F., & Maramis, A. A. (2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.

Pamungkas, D. R. et.al. (2016). Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128-132.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process.* London: SAGE Publications.

van Dijk, T. A. (2017). *Discourse and Power.* New York: Palgrave Macmillan.